

Pengaruh Kelekatan Orang Tua terhadap Tingkat Agresivitas Remaja Siswa Laki- Laki SMA Parulian 1 Medan

Yunita br Sihombing¹,Togi Fitri A. Ambarita²

^{1,2}Universitas HKBP Nommensen Medan

Email: yunitasihombing@student.uhn.ac.id¹, togi.ambarita@uhn.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui antara pengaruh kelekatan terhadap agresivitas pada siswa laki-laki SMA Parulian 1 Medan. Subjek Penelitian ini berjumlah 85 siswa laki-laki dan memenuhi karakteristik yang telah ditentukan. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain regresi linier sederhana. Variabel Bebas (X) adalah Kelekatan dan Variabel Terikat (Y) Agresivitas berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Buss dan Perry (dalam Palinoan, 2015) dan Skala Kelekatan yang disusun berdasarkan Bowlby (dalam Pertiwi, 2018). Populasi dalam penelitian ini adalah Siswa Laki-laki SMA Parulian 1 Medan. Total kelas populasi X & XI Siswa SMA Parulian 1 Medan adalah 85 orang. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan pada 85 siswa diketahui bahwa nilai tingkat signifikansi $0.008 > 0,05$, hasil analisis ini juga menunjukkan nilai R Square sebesar 0,082 yang berarti bahwa variabel kelekatan memberikan pengaruh positif secara smultan sebesar 0,82% terhadap agresivitas pada siswa sedangkan sisanya 91,8% dipengaruhi faktor lainnya. Hasilnya berarti ada pengaruh yang mana semakin tinggi kelekatan maka semakin tinggi agresivitas begitu juga untuk sebaliknya semakin rendah kelekatan maka semakin rendah agresivitas. Hal ini menandakan bahwa terdapat pengaruh kelekatan orang tua terhadap agresivitas pada siswa laki-laki SMA parulian 1 medan.

Kata kunci: *Kelekatan, Agresivitas, Siswa Laki-Laki*

Abstract

This study aims to determine the effect of attachment to aggressiveness in male students at SMA Parulian 1 Medan. The subjects of this study were 85 male students and met the predetermined characteristics. The method in this study uses a quantitative approach with a simple linear regression design. Independent Variable (X) is Attachment and Dependent Variable (Y) Aggressiveness based on the aspects put forward by Buss and Perry (in Palinoan, 2015) and the Attachment Scale compiled based on Bowlby (in Pertiwi, 2018). The population in this study were male students of SMA Parulian 1 Medan. The total population class X & XI of SMA Parulian 1 Medan is 85 people. Based on the results of the hypothesis testing that was carried out on 85 students it was found that the significance level was $0.008 > 0.05$, the results of this analysis also showed an R Square value of 0.082 which means that the attachment variable has a simultaneous positive effect of 0.82% on student aggression while the remaining 91.8% is influenced by other factors. The result means that there is an effect where the higher the attachment, the higher the aggressiveness and vice versa, the lower the attachment, the lower the aggressiveness. This indicates that there is an influence of parental attachment to aggressiveness in male students at Parulian 1 Medan Senior High School.

Keywords : *Attachment, Aggressiveness, Male Students*

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa transisi yaitu peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa transisi ini kemungkinan dapat menimbulkan masa krisis, karena belum adanya pegangan yang dimiliki para remaja dan kepribadiannya juga sedang mengalami pembentukan. Pada masa remaja, seseorang akan mengalami banyak perubahan dan masalah-masalah yang akan dihadapi dalam hidupnya. Masa remaja adalah suatu periode yang sering dikatakan sebagai periode "badai dan tekanan" yaitu sebagai suatu masa dimana terjadi ketegangan emosi yang tinggi yang diakibatkan adanya perubahan fisik (Santrock 2012).

Namun dijelaskan bahwa remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya. Kurangnya kemampuan dalam menguasai fungsi-fungsi fisik tersebut membawa dampak psikologis terutama berkaitan dengan adanya gejala emosi dan tekanan jiwa sehingga mudah menyimpang dari aturan-aturan dan norma sosial yang berlaku. Ketegangan yang dialami remaja kadang-kadang tidak diselesaikan dengan baik yang akhirnya menjadi konflik berkepanjangan. Ketidakmampuan remaja dalam mengantisipasi konflik akan menyebabkan perasaan gagal yang mengarah pada frustrasi. Frustrasi menimbulkan kemarahan dan emosi marah inilah yang memicu agresi. Rasa marah akan dapat menimbulkan jika sumber frustrasi dinilai dari alternatif perilaku agresif dalam Santrock, (2012). Bentuk reaksi yang terjadi akibat frustrasi yaitu dapat berupa perilaku kekerasan untuk menyakiti diri sendiri atau orang lain yang sering disebut agresivitas.

Keadaan remaja di Indonesia saat ini sangat memprihatinkan. Hal tersebut dapat dilihat dari kondisi remaja saat ini yang cenderung lebih bebas dan jarang memperhatikan nilai moral yang terkandung dalam setiap perbuatan yang mereka lakukan. Dapat dikatakan menurut Santrock, (2012) remaja mempunyai sifat yang cenderung lebih agresif, emosi tidak stabil, dan tidak bisa menahan dorongan nafsu. Pada masa pubertas atau masa menjelang dewasa, remaja mengalami banyak pengaruh-pengaruh dari luar yang menyebabkan remaja terbawa pengaruh oleh lingkungan tersebut. Hal tersebut mengakibatkan remaja yang tidak bisa menyesuaikan atau beradaptasi dengan lingkungan yang selalu berubah-ubah akan melakukan perilaku yang maladaptif, seperti contohnya perilaku agresif yang dapat merugikan orang lain dan juga diri sendiri (Santrock, 2012).

Perilaku agresif di kalangan remaja, khususnya pelajar sekolah menengah atas, dari tahun ke tahun semakin meningkat, baik dari jumlahnya maupun bentuk perilaku agresif yang dimunculkan. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya angka kasus kriminalitas oleh remaja tiap tahunnya menurut data dalam Badan Pusat Statistik. Perilaku agresif yang muncul di Kota Medan dalam siswa-siswa SMA termasuk sebagaimana Data BPS Sumatera Utara terhadap tingginya tingkat agresivitas remaja terutama di Kota Medan (Sumatera Utara). Menurut data laporan Badan Pusat Statistik dapat diketahui banyaknya 1083 anak yang berhadapan dengan hukum, dengan catatan di LPKA sebanyak 62 persen dan LP 38 persen. dalam Profil kriminalitas remaja. Di akses pada tanggal 19 April 2022, dari (bps.go.id). Hal ini dapat disebabkan adanya perkuliahan pelajar yang dipengaruhi oleh banyaknya faktor, mulai dari emosi remaja yang belum stabil, kondisi keluarga yang tidak harmonis, masalah ekonomi, sosial-budaya, ataupun lingkungan sekolah dan guru yang kurang mampu mengarahkan siswa untuk berkegiatan secara positif.

Fenomena remaja perilaku agresif dapat dipengaruhi oleh adanya faktor penyebab remaja yang melakukan perilaku agresif yaitu faktor dari dalam diri individu (internal) : karena frustrasi, keinginan bercanda, kebiasaan, kebutuhan, keinginan meluapkan perasaan emosi sehingga menyebabkan siswa melakukan perilaku tersebut. Sedangkan faktor dari luar (eksternal) yaitu siswa berasal dari kurangnya perhatian orang tua, adanya konflik dengan siswa lain, adanya konflik dengan keluarga, pengaruh pergaulan dan lingkungan yang salah dalam (Susantyo, 2016).

Santrock (2012) menjelaskan perilaku agresif sebagai serangkaian perilaku yang dapat mengakibatkan kerugian fisik dan psikologis pada diri sendiri, orang lain, atau objek di lingkungan. Dia berpendapat bahwa jenis perilaku ini berpusat pada menyakiti orang lain baik secara fisik maupun mental. Agresi adalah perilaku yang dimaksudkan

untuk menyakiti individu lain yang tidak ingin dirugikan. Kerugian yang disengaja bagaimanapun dianggap lebih buruk daripada kerugian yang tidak disengaja, bahkan ketika kerugiannya identik (Ames & Fiske, 2013). Pada masa remaja agresivitas sering muncul karena pada diri remaja terjadi perubahan fisik dan hormonal yang menyebabkan suasana hati berubah-ubah, emosi labil dan rendah diri. Akibat langsung dari perubahan fisik dan hormonal yang terjadi pada remaja adalah perubahan dalam aspek emosionalitas pada remaja sebagai akibat dari perubahan fisik dan hormonal tersebut, dan juga pengaruh lingkungan yang terkait dengan perubahan badaniah. Hormonal menyebabkan perubahan seksual dan menimbulkan dorongan-dorongan dan perasaan-perasaan baru. Keseimbangan hormonal yang baru menyebabkan individu merasakan hal-hal yang belum pernah dirasakan sebelumnya. Keterbatasan kognitif mengolah perubahan-perubahan baru tersebut bisa membawa perubahan besar dalam fluktuasi emosi remaja. Dengan adanya hal tersebut pada diri remaja maka remaja tersebut berusaha untuk mencari pengurangan dari perasaan rendah diri tersebut dengan melakukan tindakan agresif.

Menurut sudut pandang psikologi, terdapat banyak faktor yang mendasari perilaku agresi pada remaja, perilaku agresi bisa dilatarbelakangi baik oleh faktor internal maupun faktor eksternal. Salah satu faktor internal yang mempengaruhi perilaku agresi pada remaja ataupun siswa diantaranya dipengaruhi oleh perubahan kondisi emosi. Dalam beberapa kejadian, intensitas dari emosi yang remaja alami memiliki proporsi yang terlalu berlebihan dibandingkan kejadian yang menyebabkannya. Seorang remaja akan sering marah, tidak tahu bagaimana mengekspresikan emosi mereka. Hanya dengan sedikit atau bahkan tanpa provokasi sama sekali, mereka bisa saja meledak di depan orangtua atau saudara-saudara mereka. Hal ini mungkin saja disebabkan karena mereka menggunakan *defense mechanism* dengan cara melakukan *displacement* emosi mereka pada orang lain. (Santrock, 2012).

Selain faktor internal, perilaku agresi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, salah satu faktor eksternal yang memengaruhi agresi yaitu keluarga (pengasuh primer). Sebagaimana yang telah diketahui, bahwa keluarga adalah suatu sistem – suatu kesatuan yang dibentuk oleh bagian-bagian yang saling berhubungan dan berinteraksi dan tidak pernah hanya berlangsung satu arah, sekalipun tidak menjadi subjek tunggal dalam proses sosialisasi remaja, orangtua tetap menjadi bagian penting dalam proses tersebut. Termasuk dalam hal perilaku agresi, meskipun agresivitas dapat berkembang dari keluarga, tetapi keluarga juga dapat menekan perilaku agresi pada anak, Salah satunya adalah dengan kelekatan yang aman antara orangtua dengan anak (*secure attachment*). Hal ini juga sebagaimana telah di singgung di atas, bahwa faktor lingkungan (termasuk keluarga) yang kondusif dan tidak kondusif ataupun yang harmonis dan tidak harmonis dapat menjadi pemicu remaja untuk berperilaku agresif, regresif ataupun adekuasi emosi dan mengendalikan emosinya dalam (Santrock,2012). Namun dapat diyakini bahwa peran yang dimainkan oleh hubungan orang tua-anak pada tahap awal akan memengaruhi tahap selanjutnya dalam perkembangan dan semua hubungan setelahnya (dengan teman sebaya, dengan guru dan dengan kekasih, misalnya). Pandangan tersebut menyatakan bahwa komponen dasar dari hubungan sosial diletakkan dan dibentuk oleh keamanan dan atau ketidakamanan dari kelekatan (*attachment*).

Ikatan yang terbentuk antara anak dan orangtua oleh Bowlby disebut sebagai kelekatan (*attachment*). Bowlby menyatakan bahwa pengalaman kelekatan yang aman dan hangat memudahkan tumbuhnya kepercayaan bahwa orang lain memberikan perhatian, perilaku orang lain yang bersifat negatif hanya berlangsung sementara dan dapat dimaafkan, dan seseorang memiliki respon yang sesuai untuk menghadapi perilaku yang negatif tersebut. Kemarahan digunakan untuk mengurangi kemungkinan orang lain untuk berperilaku negatif di masa yang akan datang, untuk mengatasi hambatan dalam berhubungan dengan orang lain, dan untuk memelihara ikatan kelekatan dengan orang lain. Ketika kemarahan gagal untuk tidak mempersoalkan perilaku negatif orang lain, dan individu mengalami ancaman penolakan dan diabaikan, maka individu dapat mengalami kemarahan yang disfungsi. Hal tersebut ditandai dengan kemarahan yang memuncak dan perilaku destruktif yang tidak terkontrol. Hal ini dapat terjadi pada orang yang bergaya lekat tidak

aman yang berkembang dalam lingkungan figur lekat yang tidak sensitif. Remaja dengan hubungan kelekatan yang aman dan wajar dengan orang tua mereka mempunyai harga diri yang lebih tinggi dan kesejahteraan emosi yang lebih baik. Selain itu, dalam penelitian Joseph Allen dan koleganya, remaja yang lekat secara aman memiliki kemungkinan yang lebih rendah untuk melakukan perilaku bermasalah (termasuk agresivitas). Selain menjadi faktor pemicu agresi orangtua juga menjadi sasaran utama untuk membantu anak-anak mengurangi agresi. Mereka (orangtua) seringkali memiliki pengaruh yang sangat banyak, karena pentingnya mereka dalam kehidupan anak-anak (King, 2012).

Kelekatan yang aman dengan orang tua dapat membantu remaja dari kecemasan dan kemungkinan perasaan tertekan atau ketegangan emosi yang berkaitan dengan transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa (Santrock, 2012). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Amani yaitu terdapat signifikan yang berbeda diantara tiga gaya kelekatan (aman, menghindari, cemas). Gaya kelekatan menghindari dan cemas memiliki korelasi yang positif terhadap agresif yang artinya semakin tinggi anak yang menerima gaya kelekatan menghindari dan cemas maka semakin tinggi pula perilaku agresinya. Selain itu gaya kelekatan aman memiliki korelasi yang negatif, artinya semakin tinggi anak yang menerima gaya kelekatan aman maka semakin rendah perilaku agresinya (Amani, 2016). Selain itu, menurut Dyka, Ziv dan Cassidy (Syukmawati, 2014), mereka menyatakan bahwa remaja yang memiliki kelekatan yang aman dianggap lebih prososial dan cenderung kurang berperilaku agresi dibandingkan dengan remaja dengan kelekatan tidak aman.

Keterkaitan antara emosional remaja dengan orang tua dapat terlihat dari kelekatan yang terjalin di antara keduanya. Kelekatan merupakan suatu ikatan emosional yang kuat yang dikembangkan anak melalui interaksinya dengan orang yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya, biasanya orang tua. Dengan kata lain kelekatan dapat berarti afeksi yang kuat antara anak dan figur lekatnya. Remaja yang memiliki hubungan kelekatan yang sehat dan aman dengan orang tuanya dapat membantu remaja dari kecemasandan kemungkinan perasaan tertekan atau ketegangan emosi yang berkaitan dengan transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa (Santrock, 2012).

Penelitian ini dapat dijelaskan menurut Santrock (2012) Kelekatan adalah suatu ikatan emosional yang terbentuk dengan adanya kedekatan dan terkandung rasa aman baik fisik maupun psikologis. Namun adanya kelekatan awal yang merupakan hal terpenting didalam membentuk perilaku sosial individu. Kelekatan awal akan berpengaruh terhadap kesehatan emosional, harga diri, dan keyakinan diri serta kompetensi individu didalam melakukan komunikasi/interaksi sosial dengan teman ataupun orang lain di sekitarnya, seperti guru di sekolah pada saat memasuki masa remaja. juga menyebutkan bahwa remaja yang telah mengalami kelekatan yang kuat akan cenderung merasa nyaman dengan keintiman dalam berhubungan dengan orang lain dan kemampuan mengatur keuangan secara mandiri yang meningkat pada usia 21 tahun.

Selanjutnya Papalia & Fieldman (2014) juga menyatakan bahwa kelekatan merupakan sebuah hubungan yang bersifat timbal balik, ikatan emosional yang bertahan antara bayi dengan pengasuhnya secara bersama-sama saling mendukung untuk meningkatkan kualitas hubungan. Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa kelekatan pada orang tua memiliki hubungan yang positif dan membangun hubungan ke dalam sesuatu hal yang baik. Maka kelekatan orang tua akan memiliki pengaruh terhadap perilaku agresif remaja, yang berarti bahwa semakin tinggi kelekatan orang tua maka akan semakin berkurang pula agresivitas yang dialami oleh remaja.

METODE

Metode penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Pendekatan kuantitatif menurut Sugiyono (2013) variabel penelitian didefinisikan sebagai suatu atribut yang memiliki variasi yang diperoleh dari subjek, obyek, atau kegiatan yang dapat dipelajari dan diteliti untuk dapat dibuat kesimpulannya.

Identifikasi variabel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel terikat atau dependent variable (Y) : Agresivitas Remaja

2. Variabel Bebas atau independent variable (X) : Kelekatan

Partisipan Penelitian

Menurut Sugiyono (2016) Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi, sedangkan teknik pengambilan sampel disebut dengan sampling. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah total sampling. Total sampling adalah teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi. Alasan mengambil total sampling karena jumlah populasi yang kurang dari 100. Jadi jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 85 orang. Populasi dalam penelitian ini adalah Siswa Laki-laki SMA Parulian 1 Medan. Total kelas populasi X & XI Siswa SMA Parulian 1 Medan adalah 85 orang.

Instrumen Pengukuran

Dalam penelitian ini terlebih dahulu peneliti melakukan uji coba alat ukur. Uji coba ini dilakukan validitas dan reliabelitas dari skala yang disusun sebagai pengumpulan data penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan uji coba kepada 50 siswa SMA Parulian 1 Medan tahun 2023. Setelah dilakukan uji coba, kemudia hasilnya akan dianalisis untuk mengetahui validitas dan reliabilitas menggunakan bantuan program *IBM SPSS Statistic 22*, dan kemudian dari hasil analisis dan reliabilitas kedua skala yang telah diuji coba peneliti maka peneliti menyusun item-item yang telah lolos uji coba.

Berdasarkan hasil perhitungan komputerisasi yang dilakukan melalui program *IBM SPSS statistic 22*, peneliti akhirnya mendapatkan hasil reliabilitas untuk skala Kelekatan Orang Tua tersebut dan jumlah item skala Kelekatan orang tua yang gugur sebanyak 10 item sehingga jumlah item yang pada awalnya sebanyak 28 item, tersisa menjadi sebanyak 18 yang lulus uji coba. peneliti memperoleh hasil reliabilitas pada skala kelekatan yaitu sebesar 0,653. Skala yang digunakan untuk mengukur Agresitivitas Remaja yang disusun berdasarkan aspek Buss dan Perry (dalam Palinoan, 2015) Skala Agresitivitas Remaja dibuat dengan menggunakan format skala likert. Penilaian skala Agesitivitas Remaja didasari dengan 4 pilihan jawaban dan dipisahkan menjadi pernyataan *favorable* dan *unfavorable* yaitu Sangat Setuju (SS) Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS).

Selanjutnya Berdasarkan hasil perhitungan komputerisasi yang dilakukan melalui program *IBM SPSS statistic 22*, peneliti akhirnya memperoleh hasil reliabilitas untuk skala Agresitivitas Remaja tersebut dan jumlah item skala agresitivitas yang gugur sebanyak 16 item sehingga jumlah item yang pada awalnya sebanyak 40 item, tersisa menjadi 24 item yang lulus uji coba. peneliti menemukan hasil reliabilitas pada skala agresitivitas yaitu sebesar 0,836. Skala yang digunakan untuk mengukur Kelekatan yang disusun berdasarkan aspek Bowlby (dalam Pertiwi, 2018). Kelekatan dibuat dengan menggunakan format skala likert. Penilaian skala Kelekatan didasari dengan 4 pilihan jawaban dan dipisahkan menjadi pernyataan *favorable* dan *unfavorable* yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS).

Penelitian ini merupakan studi analisis regresi linier berganda. Sebelum melakukan uji hipotesis, dilakukan uji asumsi dasar dan uji asumsi klasik. Perhitungan analisis data menggunakan program komputer Statistical Product and Service Solution (SPSS).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Uji Normalitas

Variabel	K-S	Sig	Keterangan
Kelekatan	0,091	0,174	Normal
Agresitivitas	0,086	0,083	Normal

Berdasarkan hasil pengujian normalitas pada Tabel 4.13 diketahui Hasil uji normalitas pada variabel Kelekatan dalam penelitian ini diperoleh $0,0174 > 0,05$ dan untuk variabel

Agresivitas sebesar $0,083 > 0,05$, maka sebaran dalam penelitian ini dikatakan data berdistribusi normal.

Tabel 2. Uji Linearitas

Variabel	F	Sig	Keterangan
Kelekatan Agresivitas	8,138	0,006	Linear

Dari data tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 8,138 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,006 lebih besar dari 0,05. Maka berdasarkan hal tersebut dapat dinyatakan variabel kelekatan dan variabel agresivitas terdapat hubungan yang linear.

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis

R	R Square	Adjusted R Square	Std.error of The Estimate	T	Koefisien Sig
0,287	0,082	0,071	11,700	5,374	0,000

Hasil analisis data menunjukkan bahwa intensitas kelekatan dan agresivitas memiliki R Square = 0,082%. Dari hasil ini dapat diinterpretasikan bahwa intensitas kelekatan orang tua memiliki pengaruh yang positif sebesar 0,082% (8,2%) terhadap agresivitas remaja siswa laki-laki SMA Parulian 1 Medan, sedangkan sisanya 91,8% dipengaruhi oleh faktor lainnya diluar dari variabel lain.

Tabel 4. Hasil Uji T

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		T	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	42,100	7,834			5,374	,000
Kelekatan	,458	,168	,287		2,725	,008

a. Dependent Variable: Agresivitas

Uji T menguji signifikansi koefisien regresi antara variabel bebas (kelekatan) dan variabel terikat (agresivitas). Dengan syarat $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima. Maka $t_{hitung} = 5,374$, untuk $t_{tabel} = 1,969$ sehingga hasilnya $t_{hitung} > t_{tabel} = 5,374 > 1,969$ maka H_0 ditolak H_a diterima (terdapat pengaruh). Hasilnya berarti ada pengaruh yang mana semakin tinggi kelekatan maka semakin tinggi agresivitas begitu juga untuk sebaliknya semakin rendah kelekatan maka semakin rendah agresivitas.

Uji Persamaan Regresi

Dari hasil analisis yang dinyatakan oleh peneliti melalui program SPSS for window 22.0, maka model persamaan regresi yang didapat adalah:

$$Y = a + bx$$

Keterangan:

Y= Variabel dependen (Agresivitas)

X= Variabel Independen (Kelekatan)

a= Konstanta

$$Y = 42,100 + (0,458) X + e$$

Nilai persamaannya memiliki pengertian bahwa apabila terjadi nilai satu-satuan pada kelekatan maka nilai kecenderungan agresivitas pada siswa laki-laki SMA Parulian 1 Medan sebesar $42,100 + 0,458 = 42,558$.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan hasil empiris mengenai pengaruh kelekatan orang tua terhadap tingkat agresivitas siswa laki-laki SMA parulian 1 medan. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan pada 85 siswa diketahui bahwa nilai tingkat signifikansi $0.008 > 0,05$, hasil analisis ini juga menunjukkan nilai R Square sebesar 0,082 yang berarti bahwa variabel kelekatan memberikan pengaruh positif secara smultan sebesar 0,82% terhadap agresivitas pada siswa sedangkan sisanya 91,8% dipengaruhi faktor lainnya. Hal ini menandakan bahwa terdapat pengaruh kelekatan orang tua terhadap agresivitas pada siswa laki-laki SMA parulian 1 medan.

Berdasarkan hasil uji empirik dan hipotetik dapat dilihat bahwa mean empirik agresivitas lebih besar dari mean hipotetiknya ($63,16 > 60$), sehingga dapat disimpulkan bahwa agetivitas pada responden penelitian ini berada pada kategori tinggi. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa variabel agresivitas memiliki mean hepotetik 60 dan mean empirik 63,16). Selanjutnya variabel kelekatan orangtua, mean empirik lebih besar dari mean hipotetik ($46,02 > 45$) sehingga dapat disimpulkan bahwa kelekatan orangtua pada responden penelitian ini berada pada kategori tinggi.

Kelekatan yang aman dengan orang tua dapat membantu remaja dari kecemasan dan kemungkinan perasaan tertekan atau ketegangan emosi yang berkaitan dengan transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa (Santrock, 2012). Gaya kelekatan menghindar dan cemas memiliki korelasi yang positif terhadap agresif yang artinya semakin tinggi anak yang menerima gaya kelekatan menghindar dan cemas maka semakin tinggi pula perilaku agresinya. Selain itu gaya kelekatan aman memiliki korelasi yang negatif, artinya semakin tinggi anak yang menerima gaya kelekatan aman maka semakin rendah perilaku agresinya (Amani, 2016). Selain itu, menurut Dyka, Ziv dan Cassidy (Syukmawati, 2014), mereka menyatakan bahwa remaja yang memiliki kelekatan yang aman dianggap lebih prososial dan cenderung kurang berperilaku agresi dibandingkan dengan remaja dengan kelekatan tidak aman.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif antara kelekatan orang tua terhadap agresivitas remaja pada siswa laki-laki SMA Parulian 1 Medan. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kelekatan maka semakin tinggi pula tingkat agresivitas pada siswa laki-laki begitu juga sebaliknya semakin rendah tingkat kelekatan orang tua maka semakin tinggi tingkat agresivitas pada siswa laki-laki. Pada masa remaja, perkembangan emosinya akan cenderung memuncak atau dalam perkembangan emosi tingkat tinggi. Perkembangan emosi remaja awal biasanya menunjukkan sifat sensitif, reaktif yang kuat, emosinya bersifat negatif dan temperamental (mudah tersinggung, marah, sedih dan murung). Selain itu remaja yang berkembang di lingkungan yang kurang kondusif, kurang memiliki kematangan emosi, sehingga sering mengalami akibat negatif berupa tingkah laku, misalnya 1) Agresif: melawan, keras kepala, berkelahi, suka mengganggu dan lain-lain. 2) lari dari kenyataan (regresif): suka melamun, pendiam, senang menyendiri, mengkonsumsi obat penenang, minuman keras, atau obat terlarang. Sedangkan remaja yang tinggal di lingkungan yang kondusif dan harmonis dapat membantu kematangan emosi remaja menjadi : 1) adekuasi (ketepatan) emosi: cinta, kasih sayang, simpati, altruism, respek, ramah dan lainnya. 2) mengendalikan emosi: tidak mudah tersinggung, tidak agresif, wajar, optimistik, tidak meledak ledak serta mampu menghadapi kegagalan secara sehat dan bijak (Risnawati, 2018). Namun dapat diyakini bahwa peran yang dimainkan oleh hubungan orang tua remaja pada tahap awal akan memengaruhi tahap selanjutnya dalam perkembangan dan semua hubungan setelahnya (dengan teman sebaya, dengan guru dan dengan kekasih, misalnya). Pandangan tersebut menyatakan bahwa komponen dasar dari hubungan sosial diletakkan dan dibentuk oleh keamanan dan atau ketidakamanan dari kelekatan (attachment).

Valentina, T.D. (2015) menjelaskan bahwa individu yang mengalami kelekatan yang aman adalah individu yang selalu percaya bahwa dirinya dicintai dan dihargai oleh orang lain dan mendapat perhatian penuh, menilai figur lekat sebagai responsif, penuh perhatian dan dapat dipercaya, merasa nyaman jika dalam sebuah kedekatan atau keintiman, selalu

bersikap optimis dan percaya diri, dan mampu membina hubungan dekat dengan orang lain. Sama halnya bahwa menurut Tridhonanto (2014) menjelaskan bahwa kelekatan orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi orang tua dan anak, dimana orang tua yang memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orang tua agar anak bisa mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki sifat rasa ingin tahu, bersahabat, dan berorientasi untuk sukses.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang dilakukan pada siswa laki-laki SMA Parulian 1 Medan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh kelekatan terhadap agresivitas pada siswa laki-laki SMA Parulian 1 Medan. Kelekatan memberikan pengaruh terhadap agresivitas. Sehingga hal ini menunjukkan kelekatan dapat mempengaruhi individu dalam hal yang bersifat positif yaitu agresivitas. Hasilnya terdapat ada pengaruh yang mana semakin tinggi kelekatan maka semakin tinggi agresivitas begitu juga untuk sebaliknya semakin rendah kelekatan maka semakin rendah agresivitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Amani, R. (2016). Mother Infant Attachment Style as a Predictor of Aggression. *Journal of Midwifery and Reproductive Health*, 506-512.
- Ames, DL&Fiske,ST(2013). Kerugian yang disengaja lebih buruk,bahkan ketika\ tidak. *Psikologis*, 24 (9), 1755-1762.
- Bowlby, J, "Kelekatan: Volume 1.Kelekatan orang tua",Basic Books,New York,1982.
- BPS.(2021).Profil kriminalitas remaja. Di akses pada tanggal 19 April 2022, dari <https://news.schoolmedia.id/regional/188-DesaKelurahan-Jadi-Arena-Tawuran-Pelajar-Jawa-Barat-Terbanyak-1705>
- Buss,A.H.& Perry,M.(1992). The aggression questionnaire.*Journal Of Personality And \Social Psychology*. 63(3) 452-459
- King,L.A.(2012). Psikologi Umum (Vol.2). (B.Marwensdy,Trans.) Jakarta: Salemba Humanika.
- Palinoan,E.L.(2015).Pengaruh konformitas dengan agresivitas pada kelompok geng motor di Samarinda. *Ejournal Psikologi*. 4(1). 79-94.
- Papalia, D. E., Old, S. W.,& Feldman, R. D. (2014). *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Edisi kesembilan. Jakarta: Kencana.
- Pertiwi,Annisa,B.(2018).Hubungan Kelekatan Orang Tua dengan Kemandirian remaja pada siswa di MTs. Al-amiin Malang. Skripsi. Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Malang.
- Risnawati. (2018). *Perceraian Berdampak pada Psikologis Anak Usia Remaja* .Yogyakarta: deepublish.
- Santrock, J. W. (2012). *Life span development*. Jakarta: Erlangga .Ali, M dan M. Asrori.
2016. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* PT
- Susantyo,B.(2016).The determinant factors of aggressive behaviour amongad dolescence who lives in slums area in Bandung.*Sosio Konsepsia*, 6(01), 1-17.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian Kuantitatif,Kualitatif dan R&D*. Bandung :Alfabeta.
- Syukmawati, Yunia. (2014). Pengaruh Big Five Personality dan Attachment Style terhadap Agresivitas (Studi pada Pelajar di SMAN 6 Jakarta).Skripsi.Tidak Diterbitkan. Fakultas Psikologi. UIN Syarif Hidayatullah: Jakarta.
- Trisnawati,J.,Nauli, F.A., & Agrina. (2014) Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif remaja di SMK Negeri 2 Pekan baru. *Jom Psik*. 1(2).
- Valentina, T.D. (2015). Hubungan Kelekatan Orang Tua–Remaja dengan Kemandirian pada Remaja di SMKN 1 Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*. Vol. 1, No. 1.